

**PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV**
Yogyakarta, October 13-15, 2016



*of Literature
and Earth*



INVITED SPEEKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,
(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI

(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO, M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DAFTAR ISI

PENGANTAR KETUA PANITIA	2
SAMBUTAN REKTOR	7
❖ “SASTRA YANG MERAWAT BUMI”	
MEMPERKENALKAN PETANI PELESTARI BUMI: MENULIS, MENANAM, DAN MENGKONSUMSI MAKANAN NATURAL <i>Dra. Naning Pranoto, MA</i>	34
SASTRA YANG MERAWAT BUMI <i>Prof. Dr. Suminto A. Sayuti</i>	44
WOMEN, LIFE, LOVE <i>Moon Chung-hee</i>	53
❖ “PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI SASTRA”	
KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM DONGENG <i>RARA BERUK: STRUKTURALISME LEVI STRAUSS</i> <i>Bakti Sutopo</i>	61
DOKUMENTASI DAN TRANSLITERASINASKAH SUNDA KUNO DI WILAYAH BENDUNGAN JATI GEDE KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN FILOLOGI DAN ETNOPEDAGOGI) <i>Dingding Haerudin, DediKoswara</i>	77
PENDIDIKAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIKMELALUI SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL <i>Dr. Juanda, M.Hum.</i>	91
MENDENGAR SUARA ALAM DALAM NOVEL EDWARD ABBEY: <i>THE MONKEY WRENCH GANG DAN HAYDUKE LIVES!</i> <i>Alwin Firdaus Wallidaeny</i>	111
MEMBANGUN GENERASI <i>GO GREEN</i> MELALUI SEKOLAH ADIWIYATA BERLITERASI SASTRA HIJAU <i>Bambang Kariyawan Ys dan Julina</i>	127

PENDIDIKAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIK MELALUI SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL

Dr. Juanda, M.Hum.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
juanda.unm@gmail.com

ABSTRAK

Isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan khususnya di Indonesia, yaitu kabut asap dan penebangan hutan. Penebangan liar atau illegal logging mengakibatkan timbulnya berbagai anomali di sektor kehutanan dan ancaman proses deindustrialisasi sektor kehutanan. Karya sastra Indonesia mulai zaman klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinatif sastrawan sebagai bentuk pengaguman dan keakraban dengan alam. Sejak dahulu sastrawan Indonesia peduli kepada alam. Kepedulian itu terlihat dari penggambaran latar alam beserta isinya dalam sastra lokal, seperti: hutan, gunung, sungai, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk hidup di jagat raya ini. Tujuan penelitian ini, yaitu mengkaji nilai pendidikan lingkungan dalam sastra anak dan aplikasi nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam sastra anak kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan pendekatan *ecocriticism*. Sumber data terdiri atas tiga sastra anak, yaitu: Legenda Batu Bagaung dari Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali, Kisah Yongker Penebang Kayu dari Maluku. Analisis data dilakukan dengan membaca teks sastra anak lokal lalu menandai kata, frase, klausa, dan kalimat yang memiliki nilai pendidikan lingkungan kemudian menentukan nilai pendidikan lingkungan yang ada dalam teks. Hasil penelitian ini, yaitu nilai pendidikan lingkungan dalam sastra anak, yaitu: pengrusakan hutan, pencemaran air sungai, dan pencemaran air laut dan aplikasi nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam sastra anak kepada peserta didik dilakukan dengan cara: Kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), Sikap (*attitudes*), keterampilan (*skills*), Partisipasi (*participation*).

Kata Kunci: ekokritik, sastra anak, peserta didik, dan pendidikan lingkungan

ABSTRACT

The issue which are related with environment, especially in Indonesia such as, cloud, smoke, and illegal logging. They can make some effects in the forest and industrial sectors. Indonesia literary works are from classic until now that express the imaginative of the authors as a form of natural beauty. In the long time ago Indonesian authors always care the nature. This care is seen from the background of nature and its content in the local literary, such as forest, mountain, river, plant, tree, and animal being in the world. The objective of this study is to analyze the value of environmental education in the children literary, and is application to the learners. This study applied descriptive qualitative. The technique used in this study is content analysis with ecocriticism approach. The source of data consists of three children literary, they are Legenda Batu Bagaung from Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama from Bali, Kisah Yongker Penebang Kayu from Maluku. The data analysis is conducted by reading the children literary text and identify word, phrase, clause, and sentences that have values of the environmental education. The result of this study shows that in the children literary has values of environment education, such as illegal logging, river water pollution,, sea water pollution and its application in the environmental education such as: awareness, knoweledge, attitudes, skills, and participation.

Key Words: *ecocritic, children literary, learner, and environmental education*

PENDAHULUAN

Kajian kesusastraan Indonesia menguatkan bahwa ada beberapa sastrawan dalam berkarya memperlihatkan hal yang bertemakan lingkungan. Karya sastra Indonesia mulai zaman Melayu klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinatifnya sebagai bentuk pengaguman dan keakraban pada alam. Sudah sejak lama sastrawan Indonesia peduli kepada alam, dan kepedulian itu terlihat dari penggambaran latar alam beserta isinya seperti: hutan, gunung, pepohonan, sungai, laut, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk hidup dijagat raya ini.

Isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan banyak terjadi di dunia khususnya di Indonesia, yaitu kabut asap dan penebangan hutan. Penebangan liar atau ilegal logging mengakibatkan timbulnya berbagai anomali di sektor kehutanan, ancaman proses deindustrialisasi sektor kehutanan. Penebangan hutan merugikan kehidupan, terutama sektor keseimbangan

alam sebab tumbuhan, daun bisa menetralkan karbondioksida sehingga hutan disebut paru-paru dunia. Dampak penebangan hutan secara liar yaitu: hilangnya kesuburan tanah, turunnya sumber daya air, punahnya keanekaragaman hayati, mengakibatkan banjir dan global warming.

Ada beberapa peraturan yang berkaitan dengan lingkungan dan peserta didik, yaitu: Landasan Kebijakan Program Sekolah Berbudaya Lingkungan, yaitu: UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup; UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Kesepakatan Bersama Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional KEP. 7/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005.

Hasil kajian karya sastra yang bertemakan lingkungan perlu dikaji dengan pendekatan ekokritik sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra. Peserta didik dapat memahami nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam karya sastra. Salah satu fungsi karya sastra sebagai media pendidikan, yaitu pendidikan lingkungan. Banyak sastra anak berbasis lokal yang bertemakan Lingkungan. Sastra anak yang bertemakan lingkungan, antara lain Legenda Batu Bagaung, Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali, dan Kisah Yongker Penebang Kayu dari Maluku.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pendidikan lingkungan apakah yang terdapat dalam sastra anak berbasis lokal 2) Bagaimana mengaplikasikan nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam sastra anak kepada peserta didik?

TEORI

Ekokritik merupakan istilah yang mengimplikasikan sastra dan ekologi. *Eco* dan *Critic* yang berasal dari Yunani *oikos* dan *ir* 'kritis' dan keduanya bermakna '*house judge*' tulisan luar ruangan, cinta warna hijau. penulis menulis manfaat dan kekurangan yang menggambarkan budaya dan lingkungan sekitar (Howarth, 1996: 69). Ekokritik berkaitan dengan umat manusia yang direalisasikan dalam perannya sebagai spesies secara global. Dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan cosmopolitan yang mentransmisikan budaya, alam sekitar, ekonomi, dan sosial, masyarakat-individu pada masa yang akan datang pada pemerhati kemanusiaan didunia (Clark, 2015: 176).

Ekokritik diusulkan oleh praktisi sebagai ilmu interdisipliner. Sastra sebagai ilmu interdisipliner dan kesadaran perubahan ekologi sebagai hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Pemikiran ekologi tentang perlunya sastra dijadikan bentuk kritik dalam kehidupan manusia, budaya, dan masyarakat (Love, 2003: 47). Kajian ekologi sastra dikenal dan dikonsolidasikan sebagai kritik awal tahun 1990-an yang sebenarnya isitilah ini telah muncul sejak tahun 60-an dan tahun 70-an. Pertama digunakan tahun 1978 oleh William Rueckert yang merujuk pada cara pengaplikasian konsep ekologi dalam sastra (Glotfelty, 1996:20).

Pada awal abad ke-20 kegiatan banyak dilakukan oleh penduduk asli yang mengomplain keadilan dengan mengharapkan penegakan hukum yang berkaitan dengan hilangnya wilayah teritorial leluhur mereka, penghapusan wilayah perburuan mereka, perikanan /wilayah penangkapan ikan, dan peternakan dan pengakuan penghapusan bahasa mereka tanpa konsultasi, Northern British Columbia, sungai Thompson, ritual monolog yang memuja sungai (Huggan dan Helen Tiffin, 2010: 123). Ledakan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menimbulkan emisi karbondioksida sehingga membutuhkan efisiensi energi. Kosekuensi pertumbuhan penduduk dekade 2000-2010 memerlukan imbang pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan batubara atau sebaliknya (Vogler, 2016: 166).

Ekokritik disadari dalam dunia dengan suatu definisi baru antara lain: *'nature'* pada tahun 1960-an dan tahun 1970-an. Ekokritik telah muncul oleh penulis romantik pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Tulisan mereka, antara lain *Beyond Romantic ecocriticism: Toward Urbanatural Roosting*. Para penulis ini mengemukakan gagasannya dalam bentuk *'nature'* yang berkaitan dengan seluruh benda-benda dalam kehidupan mereka. Mereka menekankan hubungan antara alam dengan masyarakat. Penekanan evolusi ekologi tidak semata-mata pada aspek "green" tetapi ketergantungan antara organisme dengan lingkungan. Hal ini telah mengemuka pada Zaman Romantik dan Victorian, pandangan mereka tentang keterkaitan antara benda mati-benda hidup dan bukan benda yang berkaitan dengan kehidupan (Nichols, 2011).

Ekokritik diperkenalkan pada aliran tradisional berkaitan dengan kesusastraan yang natural, alam seperti kajian pastoral di Amerika oleh pengarang Jefferson dan Batram ke Thoreau dan Muir. Hal ini bukan hal istimewa bahwa ekokritik pertama muncul di AS dengan *landscape*. Penulis

muda Amerika dengan budaya yang unik menulis tentang alam seperti Emerson yang terkenal dengan essainya *Emerson's*. Studi kritik ini seperti Henry Nash Smith's "*Virgin Land*", Leo Marx's "*The Machine in the Garden*" dan Annette Kolodny's "*The Lay of the Land*". Mereka bekerja sebagai cikal bakal ekokritik yang terinspirasi oleh pakar lingkungan dengan sastra tahun 1978. William Rueckert yang memperkenalkan ekokritik dalam artikel *Iowa Review* yang disebut *Literature and Ecology; and Experiment in Ecocriticism*. Tahun 1989 Glan A Love menulis artikel "*an Ecological Literary Criticism*" dalam *Western American Literature Association* (Gersdorf dan Sylvia Mayer, 2006: 422).

Tahun 1992 kajian sastra dengan lingkungan serta gagasan gagasan dan informasi interdi-siplin sastra dengan lingkungan yang mempertimbangkan hubungan kehidupan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Glotfelty, 1996: xvii). Cherill Glotfelty dan Harold Fromm (Branch S. Chambell dan J. Tallmadge, 2010: 3-4), peletak pondasi utama ekokritik dalam teks. Ekokritik sastra yang dimanifestasikan dalam berbagai bidang seperti kesadaran lingkungan merupakan sebuah pendekatan kajian teks dan kajian yang mengaitkan antara teks dan lingkungan fisik, dengan lingkungan budaya. Feminis dan kritik Marxis memberikan kepada kita perpektif gender dan kesadaran kelas. Ekokritik mengidentifikasi dan mengorientasikan pekerja lingkungan ke dalam tiga hal seperti yang dikemukakan (Buel, 2001), yaitu: 1. Bekerja di dunia berlatar belakang sejarah manusia dan sejarah alam; 2. Pekerjaan bersifat kompleks; bekerja berorientasi etik, memperhatikan aspek-aspek lingkungan. Tradisi Amerika pada bioregional, tulisan pada abad ke-19 oleh penulis seperti Susan Fenimore Cooper dan Celia Thaxter, yang perhatiannya pada alam dan sejarah budaya pada pengetahuan *bioregions*, flora, fauna, cuaca, dan praktik budaya berupa pemeliharaan dalam konteks biologi lokal (Lynch, dkk., 2012: 12).

Persepsi bahasa dalam kehidupan manusia dalam buku subjudul *the Spell of Sensuous*, David Abram merefleksikan apakah hubungan manusia dengan alam, keajaiban, dia selanjutnya menulis jika asumsi budaya kekurangan pada kesadaran dalam makhluk lain dan tanah kurang menghasilkan suatu produk. Kehati-hatian dan alasan keadilan bahwa keganjilan menjelaskan ketidakmampuan, realitas di luar teknologi manusia atau mendengarkan makna ucapan manusia. Masyarakat kita

telah didiskriminasi dan menjadi toleran refleksi yaitu bagai-mana melihat krtitik sastra, mendiskusikan sastra seperti; ras, gender, kelas atau orientasi seksual. Perubahan lingkungan decade selama 40 tahun, muncul dalam problem kritik sastra (Allister, 2001: 30).

Para pemerhati lingkungan fokus perhatiannya pada isu lingkungan dan iklim serta agenda budaya hijau yaitu pengurangan karbon. Ketidakadilan dan disparitas kesehatan pada masyarakat miskin yang incomenya rendah. Banyak konsumen tidak tahu bahwa memproduksi alat elektronik, logam, minyak mempunyai dampak lingkungan dan kesehatan (Adamson dan Kimberly N.Ruff, 2013: 208). Ekokritik tidak hanya memfokuskan kajiannya pada *'nature'*. Kajiannya meliputi: batas wilayah, kota, wilayah geografis khusus, sungai, gunung, padang ilalang, gurun pasir, mahluk hidup kependudukan, teknologi sampah dan ummat manusia. Ekokritik secara luas meliputi seluruh hal yang mencakup manusia dalam konteks interior dan exterior. Suatu hal yang utama adalah keterkaitan antara manusia dengan alam sekitarnya. Ekokritik meliputi ekologi, ecofeminis, ekologi sosial dan keadilan lingkungan (Dreese, 2002: 4-5).

Banyak mitos yang menceritakan kehidupan binatang, subjeknya realitas nonhuman, kehidupan dalam aktivitas manusia dengan subjek manusia (Feder, 2014: 47). Pasca Shakespeare konsep ekologi dan energi telah disebutkan dalam karya sastra; kokok ayam, burung elang, layang-layang (Estok, 2011: 41). Tim Forsyth mengombinasikan kritik realisme dengan biofisik. Realist biofisik adalah 'kenyataan eksternal' pengetahuan berada dalam kerangka realitas dan konstruksi sosial. Kritik realism alam ekologi praktis secara kontinu mencari integrasi kesadaran politik lingkungan dengan konflik perubahan lingkungan (Ingram, 2010: 33). Awal ekokritik modern, Lynn White 'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis' Carolyn Merhant mengemukakan dalam buku 'The Death at Nature' William Rueckert menamakan teori berusaha kembali ke tahun 1978 didefinisikan sebagai konsep ekologi pada kajian kesusastraan (Borlik, 2011: 9).

Ekokritik mengeksplorasi mengenai cara cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala aspek budaya. Ekokritisisme diilhami oleh gerakan gerakan sikap kritis lingkungan modern. Konsep yang berkaitan dengan ekokritik adalah Pencemaran 'pollution, hutan belantara 'wilderness', bencana alam 'apocalypse', pemu-kiman 'dwelling', mahluk hidup 'Animals', dan bumi 'the

Earth' (Garrard, 2004:3). Teori ekokritik terutama dari buah pikir Buell (2001) yang berpendapat bahwa ekokritisisme harus dijalankan sejalan dengan komitmen dan praksis (bukan hanya teori) para pejuang lingkungan hidup. Selain itu, dipakai pula sebagai acuan jurnal-jurnal mutakhir tentang sastra lingkungan antara lain *Journal of Ecocriticism*.

Ekokritiksastra sekarang mencakup kajian pada tulisan tentang alam sebagai genre. Dalam hal ini berperan sebagai setting fisik serta nilai diungkapkan dalam hubungannya dengan lingkungan dan hubungan dengan budaya, gender, kelas, etnik, dan alam; bagaimana budaya menghasilkan teks sebagai efek hubungannya dengan dunia nyata; jejak perubahan berdasarkan waktu dan budaya sebagai konsep lingkungan sebagai representasi kritis lingkungan dalam sastra. Ekokritik sebagai pengetahuan tersusun dari dimensi sosial, bagaimana lingkungan dan ekosper saling berkaitan (Branch, S. Chambell dan J. Tallmadge, 2010: 3-4).

C.A. Bowers (Love, 2003:2-30) menulis hubungan antara pendidikan, budaya, dan krisis lingkungan, penekanannya bahwa kelangsungan hidup suatu budaya adalah praktik dan kepercayaannya dalam pemeliharaan lingkungan dari multi generasi. Bower membuka pemikiran antro-poseuris misalnya bagaimana menggunakan bahasa dalam pengungkapan hidup; bagaimana mitos mampu menjadi supremasi penguatan sejarah dan progress manusia. Dalam bidang pendidikan lingkungan hidup, Bower mengusulkan strategi reformasi pendidikan yang membantu perbaikan moral kepekaan dalam ekosistem "Eco justice pedagogy" (Love, 2003: 2-3).

Bangsa yang agung, luhur dengan pengembangan apresiasi romantik tentang alam pertama dilakukan oleh filosof Jerman Immanuel Kant dan Alexander Baumgarten memperkenalkan bentuk estetika pada abad ke-18. Estetika adalah pengetahuan yang mengaitkan sublime ke sensasi fisik, emosi, ketakutan, dan kekaguman yang dikonfirmasi dalam bentuk bentangan alam, kekuatan fisik pada alam seperti gunung merapi, pegunungan, ngarai, dan hutan belantara (Richins dan John S. Hull, 2016: 167).

Banyak konsep dalam teori kritis yang terkenal antara lain; susunan kata (Frye), retorika dalam fiksi (Booth), kegelapan dan pengetahuan (de Man), penceritaan, naratif sebagai tindakan simbolik sosial (Jameson), pengaruh hastrat/kinginan (Bloom) artikel ' Kenneth Burke: Pioneer of Criticism memperkenalkan bagaimana Burke dalam analisis kritis menganalisis benda dan sastra dalam perspektif ekologi seperti prasasti.

Dia terinspirasi setengah abad sebelumnya dengan munculnya ekokritik di AS (Coupe, 2001: 413).

Diamond (2005), Kravipin dan Varotsos (2007), Nielsen (2005), Palmer (1998), laporan GEO 5 (UNEP, 2012) dalam (Almeida, 2015: 12-16) mendeskripsikan problem lingkungan kedalam tujuh hal, yaitu; 1) ledakan penduduk dan pemberdayaannya; 2) penggundulan hutan; 3) penggurunpasiran dan kekeringan; 4) polusi air; 5) pencemaran air laut: degradasi laut, karang eksploitasi pantai dan pencemarannya; 6) atmosfer: polusi, perubahan iklim, penipisan lapisan ozon, isu lingkungan dan kesehatan manusia; 7) perlindungan global; konflik sumber alam.

Cadangan sumber alam sebagai sumber energi utama seperti bahan bakar minyak, perubahan iklim dan pertumbuhan ekonomi, global warming merupakan problem dalam abad ke-21, dan merasakan tantangan pemerintah, individu di jagad ini. Ekokritik memiliki subgenre dari tulisan fiksi alam, ekologi sains, mengeksplorasi lingkungan dalam bentuk teks, identifikasi atau reidentifikasi tematik yang signifikan serta konfigurasi seperti pastoral, dan ekoapocalypticism. Pendekatan ekokritik menekankan pada perilaku manusia terhadap alam, ledakan penduduk dan ekonomi (Goodbody, 2007: 5-6).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi, dengan pendekatan ecocriticism. Analisis data dilakukan dengan membaca seluruh dongeng lalu menganalisis nilai pendidikan lingkungan yang ada dalam teks. Ada tiga sastra anak yang dianalisis sebagai sumber data, yaitu: Legenda Batu Bagaung dari Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali, Kisah Jongker Penebang Kayu dari Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra anak lokal yang diangkat dalam penelitian ini adalah Legenda Batu Bagaung dari Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali dan Kisah Jongker Penebang Kayu dari Maluku. Legenda Batu Bagaung menceritakan kehidupan suatu kerajaan yang damai tenteram dipimpin oleh seorang raja, Sang Raja dengan seorang putrinya, dayang-dayang dan pertapa sakti

bernama Sang Pagelaran. Kerajaan bawa air dengan raja yang bergelar Maharaja. Putri Raja yang secara rutinitas mandi disungai dan selalu mencuci rambut mereka. Bahan pencucian rambut putri raja menyebabkan pencemaran air di sungai. Penghuni Kerajaan di Bawah Air tidak memiliki generasi penerus dan tidak dapat hidup dengan standar kesehatan yang memadai karena air yang mereka gunakan dalam keperluan sehari-hari mengalami pencemaran.

Asal Mula Hama dari Bali menceritakan seorang raja bernama Batara Siwa yang beristana di Gunung Mahameru mempunyai tiga orang putra yang semuanya tinggal di Bali. Putra tertua beristana di Gunung Agung dengan gelar Batara Gunung Agung, beternak hewan. Putra kedua beristana di Andakasa dengan gelar Batara Andakasa, gemar memelihara berbagai jenis ikan. Putra ketiga beristana di Batur bergelar Batara Batur, gemar menanam beraneka ragam tumbuhan pangan.

Ketiga putra Batara Siwa tersebut senantiasa hidup rukun. Suatu ketika, kerukunan berubah menjadi permusuhan. Hal ini bermula dari pengrusakan tanaman yang dilakukan oleh binatang ternak Batara Gunung Agung terhadap tanaman Batara Batur. Batara Siwa murka karena tanamannya dirusak oleh ternak Batara Gunung Agung. Ia membunuh ternak tersebut sehingga menjadi bangkai yang berbau busuk dan amis. Bangkai-bangkai tersebut dibuang ke sungai akhirnya mengalir ke laut yang menyebabkan pencemaran air sungai dan air laut.

Sesampai di laut, Batara Andakasa segera memerintahkan seluruh rakyatnya untuk mengumpulkan seluruh bangkai binatang yang sudah berulat itu. Setelah itu, ia berdoa lalu bangkai binatang tersebut berubah menjadi tikus, ulatnya menjadi ulat hama, serta bulunya menjadi sangat dan Wereng hama ini menyerang tanaman Batara Batur. Akhirnya, ia melaporkan masalah itu kepada ayahandanya, Batara Siwa. Mendengar laporan dari putra bungsunya, ia lalu berkeinginan menuju ke Bali untuk menasihati. Batara Gunung Agung buatlah kandang binatang ternakmu. Batara Batur janganlah lupa memagari tanamanmu. Mulai saat ini, Ikan-ikan peliharaanmu sudah senang makan bangkai jika ada yang hanyut ke laut sehingga mereka menjadi gemuk dan berpesan kepada Batara Batur bahwa setiap ada hama merusak tanamannya agar segera meminta maaf kepada Batara Andakasa atau ke laut. Batara Batur diharapkan setiap tahun memohon maaf ke sana dengan melakukan upacara yang disebut Nangluk

Merana, upacara mengusir atau membasmi hama.

Kisah Yongker Penebang Kayudari Maluku menceritakan kehidupan keseharian Yongker yang telah meninggal kedua orang tuanya. Setiap hari dia pergi ke gunung menebang dan memotong batang kayu untuk dijual guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pepohonan di hutan menjadi gundul. Pada suatu waktu karena kelelahan Yongker bermalam disekitar hutan. Dia bermimpi melihat seorang kakek yang memarahinya karena Yongker masuk ke area hutan dan mengadakan pengrusakan. Yongker meminta maaf kepada kakek dengan alasan demi keperluan hidup sehari-hari dia mengambil kayu di hutan. Kakek mengampuninya. Akhirnya Yongker diberikan ilmu sehingga bisa menjaga diri dan menolong orang lain. Dia tidak memasuki lagi area hutan mengadakan pengrusakan.

Pendidikan Lingkungan yang Terdapat dalam Sastra Anak Berbasis Lokal

Ada tiga permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan dalam ketiga sastra anak di atas, yaitu: pencemaran air sungai, pencemaran air laut, dan penggundulan hutan.

Pencemaran air sungai dapat dilihat pada Legenda Batu Bagaung. Mahluk hidup yang ada di dalam air sungai tidak bisa berkembang biak dan mati karena limbah yang berasal dari cucian rambut Putri Raja. Contoh kutipan sebagai berikut:

“Biji-biji wijen yang digoreng kemudian ditumbuk hingga halus dan lalu dicampurkan dengan perasan air jeruk nipis. Campuran bahan itu biasa digunakan sang putri raja untuk mencuci rambut hingga rambutnya dapat tumbuh lebat lagi indah. Selesai mencuci rambut, sang putri raja lantas berendam di sungai (<http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/>, diakses 26 April 2016).

Pencemaran air sungai yang berasal dari limbah cucian rambut putri raja menyebabkan mahluk hidup tidak bisa berkembang biak. Anak-anak mereka mati dan yang hidup adalah yang sudah tua. Tidak ada lagi generasi pelanjut. Contoh kutipan di bawah ini.

“Tidakkah Paduka melihat rakyat kerajaanku? Anak-anak kami mati dan rakyatku yang tersisa telah tua usianya lagi

menyedihkan keadaannya! Mereka lemah dan tidak berdaya. Untuk Paduka ketahui, semua itu disebabkan putri Paduka!". (<http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/>, diakses 26 April 2016).

Jeruk nipis yang dicampur dengan biji wijen yang digoreng merupakan limbah, racun bagi makhluk hidup yang ada dalam air. Contoh kutipan di bawah ini.

"Ketahuilah," seru Maharaja Bawah Air, "Putrimu itu gemar mencuci rambutnya dengan tumbukan biji wijen yang digoreng dan kemudian dicampur jeruk nipis. Ketahuilah, bahan-bahan itu adalah racun bagi rakyat kami! Anak-anak kami mendadak mati terkena racun itu! Rakyat kami yang telah tua usianya menjadi lemah tubuhnya dan tidak berdaya. Bahkan, untuk berjalan pun mereka sempoyongan! Maka, siapa yang melakukan kerusakan, dia pula yang harus menanggung akibatnya. (<http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/>, diakses 26 April 2016).

Pelestarian makhluk hidup yang ada dalam air dilakukan dengan membuat pelarangan membuang limbah beracun dalam air. Contoh kutipan di bawah ini.

"Pertama, semua warga kerajaan Paduka tidak diperkenankan sekali-kali untuk mencuci rambut di sungai dengan campuran biji wijen yang digoreng dan jeruk nipis. Kedua, perjanjian ini terus berlangsung hingga anak keturunan kita selama-lamanya. Bagaimana? Apakah Paduka dapat menerima perjanjian ini?" (<http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/> diakses pada 26 April 2016).

Pencemaran Air Laut

Pencemaran air laut disebabkan oleh berbagai hal antara lain pembusukan bangkai-bangkai binatang yang berlebihan. Pembusukan ini menyebabkan ikan-ikan mati. Pembusukan bangkai binatang menyebabkan pencemaran air laut. Contoh kutipan di bawah ini.

“Ampun, Paduka! Air laut telah dicemari oleh bangkai binatang yang jumlahnya sangat banyak,” lapor salah seorang warga. “Benar, Paduka! Selain air laut berbau busuk dan amis, banyak pula ikan yang mati akibat bangkai-bangkai itu,” imbuh seorang warga lainnya (Al Mudra, 2008).

Bangkai-bangkai binatang tidak mengakibatkan pencemaran air sungai dan air laut bilamana ditanam di dalam tanah. Bangkai binatang yang ditanam dalam tanah bahkan memberikan kesuburan bagi tanaman sehingga tumbuhan dapat dilestarikan. Contoh kutipan di bawah ini.

“Wahai, Adikku! Mengapa engkau membuang bangkai-bangkai binatang itu ke laut? Bangkai binatang tersebut menyebabkan ikan-ikan peliharaanku banyak yang mati,” untkap Batara Andakasa. “Semestinya bangkai-bangkai itu kamu tanam di dalam tanah supaya tanah menjadi subur,” imbuhnya (Al Mudra, 2008).

Bangkai binatang yang tidak ditanam dengan baik di dalam tanah akan menimbulkan berbagai macam penyakit yang membahayakan kesehatan manusia, bahkan dapat memancing merajalelanya hama-hama yang lain yang dapat mengganggu tanaman. Contoh kutipan di bawah ini.

“Sesampai di laut, Batara Andakasa segera memerintahkan seluruh rakyatnya untuk mengumpulkan seluruh bangkai binatang yang sudah berulat itu. Setelah itu, ia berdoa agar tulang dari bangkai binatang tersebut berubah menjadi tikus, ulatnya menjadi ulat hama, serta bulunya menjadi sangat dan wereng. Doa Batara Andakasa pun terkabulkan, sehingga dalam sekejap semua bangkai binatang tersebut berubah menjadi hama. Ia kemudian memerintahkan seluruh hama itu untuk menyerang tanaman Batara Batur (Al Mudra, 2008).

Pelestarian binatang dan tanaman dapat dilakukan dengan memperlakukannya sesuai dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat, misalnya bila berkebun, menanam berbagai macam tanaman maka perlu dipelihara dengan baik terutama dalam pembuatan batas-batas atau pembuatan pagar yang melindungi tanamana tersebut dari serangan hama seperti babi atau binatang lainnya. Begitu pula halnya dalam pemeliharaan hewan atau beternak seharusnya dibuatkan kandang atau dibuatkan batas-

batas wilayah tempat binatang tersebut berkembang biak. Contoh kutipan di bawah ini.

“Wahai, putra-putraku! Rukunlah kalian dalam bersaudara!” ujar Batara Siwa, “Putraku Batara Gunung Agung buatkanlah kandang untuk binatang ternakmu. Demikian juga putraku Batara Batur janganlah lupa memagari tanamanmu. Untuk putraku Batara Andakasa tidak usah khawatir. Mulai saat ini, ikan-ikan peliharaanmu sudah senang makan bangkai jika ada yang hanyut ke laut sehingga mereka menjadi gemuk.” (Al Mudra, 2008).

Pelestarian alam tidak terlepas dari unsur religi, kepercayaan. Keseimbangan kehidupan dalam jagad raya ini ditentukan oleh Tuhan sehingga manusia selalu harus waspada dalam berinteraksi dalam lingkungan. Contoh kutipan di bawah ini.

“Sebelum kembali ke istananya di Gunung Mahameru, Batara Siwa juga berpesan kepada Batara Batur bahwa setiap ada hama merusak tanamannya agar segera meminta maaf kepada Batara Andakasa atau ke laut. Di samping itu, Batara Batur juga diharapkan agar setiap tahun memohon maaf ke sana dengan melakukan upacara yang disebut Nangluk Merana, yaitu upacara mengusir atau membasmi hama” (Al Mudra, 2008).

Penggundulan Hutan

Sastra anak Kisah Yongker Penebang Kayu dari Maluku memiliki berbagai nilai pendidikan lingkungan antara lain penggundulan hutan. Penebangan pepohonan yang dilakukan secara terus-menerus dapat mengakibatkan penggundulan hutan yang mengancam kehidupan satwa-satwa yang ada di dalamnya. Contoh kutipan di bawah ini.

“Yongker mulai bekerja, ia tidak hanya mengumpulkan rantingkayu kering, tetapi juga memotong dahan-dahan kayu yang masih melekat di pohon. Dahan kayu mayang masih basah itu tetap dibiarkandi tempat itu hingga beberapa hari baru di bawah pulang setelah kering. Lama kelamaan pepohonan di hutan itu menjadi gundul karena dahannya telah habis dipangkasnya “ (<http://dongengceritarakyat.com/cerita-dongeng-pendek-dari-maluku>, diakses 1 Juni 2016).

Pengrusakan hutan dapat mengakibatkan ketidakstabilan kehidupan makhluk lain yang hidup di dalamnya. Hal ini menjadikan Yongker memperoleh peringatan dari kakaek tua penjaga hutan tersebut. Contoh kutipan di bawah ini.

“Laki-laki itu tampak berpikir lalu berkata: “Mengapa kamu masuk ke tempatku dan merusak hutan yang ada di daerahku? Tanya lelaki tua itu menyelidik. Yongker semakin ketakutan. Seluruh tubuhnya gemetar. “Ampunilah aku Kek.” Aku ini anak sebatang kara, untuk bisa bertahan hidup. “Aku hanya mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar,” ungkap Yongker mengiba”. (<http://dongengceritarakyat.com/cerita-dongeng-pendek-dari-maluku>, 1 Juni 2016).

Aplikasikan Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Sastra Anak Berbasis Lokal kepada Peserta Didik

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah menjadikan masyarakat sadar dan sensitif terhadap lingkungan dengan berbagai permasalahannya. Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan kesediaan untuk bekerja secara perorangan atau kelompok ke arah pemecahan dan pencegahan masalah-masalah lingkungan hidup yang ada disekitarnya. Sastra anak berbasis lokal memiliki nilai-nilai pendidikan lingkungan yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan memainkan peranan sebagai pembentuk dan penyebar nilai-nilai baru yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan. Sekolah berbudaya lingkungan merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran wargasekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Tujuan sekolah berbudaya lingkungan adalah menciptakan kondisi yang baik bagi seko-lah sebagai tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah. Warga sekolah ter-sebut diharapkan turut bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama sekolah berbudaya lingkungan adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Peserta didik yang telah memahami hasil kajian sastra anak berbasis loka di atas perlu diaplikasikan kandungan nilai-nilai pendidikan lingkungan

kepada peserta didik. Aplikasi dapat dimulai dari menumbuhkan kesadaran peserta didik menjaga lingkungan di rumah mereka lalu ke lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Sejak abad ke-18 telah diajarkan di sekolah teks-teks kritik sastra lingkungan. Kajian sastra yang berkaitan sejarah dan sastra lingkungan memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa arah dan implikasi perubahan iklim dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan (Drew, 2013: 301).

Kesadaran (awareness) kepada peserta didik dan memberikan pembelajaran lingkungan seperti kesadaran dalam kebersihan lingkungan tempat mereka tinggal dan lingkungan sekolah. Guru berperan membantu peserta didik memahami dan menyadari betapa pentingnya melestarikan lingkungan hidup guna kesehatan dan kesejahteraan bagi peserta didik sendiri dan masyarakat pada umumnya. Guru dapat membantu peserta didik mendapatkan kesadaran dan peka terhadap lingkungan hidup. Peserta didik secara menyeluruh diberikan penyadaran perlunya menjaga keseimbangan alam dan menghindari adanya pencemaran air sungai, pencemaran air laut dan penggundulan hutan.

Pengetahuan (knowledge) yaitu membantu peserta didik memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup sebagai sarana yang menentukan kesejahteraan manusia. Hal ini menjadi tuntutan kepada peserta didik memelihara dan menjaga kelestariannya. Interaksi antara manusia dengan lingkungannya perlu menjaga lingkungan dari eksploitasi secara berlebihan. Peserta didik perlu mengetahui bahwa eksploitasi alam secara berlebihan dapat mendatangkan bencana.

Sikap (attitudes) yaitu membantu anak didik mendapatkan seperangkat nilai-nilai dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, serta motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan mengembangkan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai, dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (sustainable). Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai sastra anak lokal. Dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan

nilai dapat menimbulkan kontroversi/pertentangan pendapat. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik membangun keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Pendidikan lingkungan hidup yang diberikan kepada masyarakat diharapkan munculnya kesadaran kepada peserta untuk selanjutnya terjadi perubahan sikap peserta didik serta perilaku terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup harus diberikan kepada peserta didik sejak dini. Dalam dua dekade terakhir dalam dunia pendidikan perlu kolaboratif, praktik pemberian keingintahuan ekokritik tidak hanya dalam keserjanaan ilmu pengetahuan tetapi juga dalam pengajaran, pembelajaran, dan refleksi dengan kelompok peserta didik dan kolega tentang cara mereka hidup, belajar, dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Literasi lingkungan sebagai kebutuhan pelajar dalam pemahaman topik lingkungan berupa pengetahuan, kepercayaan dan pengalaman yang dimediasi oleh perpektif budaya (Barbas dan Rodden, 2016: 8).

Keterampilan (skill) adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik sepertimengidentifikasi berbagai fenomena lingkungan, investigasi, dan berkontribusi secara langsung terhadap pemecahan dan penanggulangan isu dan masalah lingkungan. Beberapa ke-terampilan yang diperlukan dalam pemecahan masalah diantaranya: 1) Kemampuan berkomunikasi, yakni mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasif, dan desain grafis; 2) Investigasi (investigation), yakni merancang survey, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisis data; 3) Keterampilan bekerja dalam kelompok (group process), yakni kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama.

Partisipasi (participation) yaitu membantu anak didik mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan dan menangan-gulangi isu-isu dan masalah lingkungan. Partisipatif maksudnya komunitas sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan) terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi kese-luruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan tanggung jawab dan perannya. Sedangkan berkelanjutan, mengandung maksud bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus- menerus secara komprehensif.

Teori genre oleh Adeline John Putra mengemukakan dalam ekokritik genre dan perubahan iklim secara umum disebutkan genre. Obinson memandang ekokritik dan teori genre tidak hanya mendemonstrasikan bagaimana representasi perubahan iklim dalam cerita fiksi sebagai konvensi yang merupakan istilah umum. Artikel Ben De Bruyn “borrowed Tome, Borrowed World, Borrowed Eyes” menggambarkan McCathy suram dan meninggal dalam ‘The Road’ berhutang budi pada alam, kebun, sungai sebagai sumber inspirasi dalam budaya. Hubungan inspirasi, memory dengan lingkungan dibedakan dalam ekokritik membaca teks apocalyptic seperti ‘The Road’ yang tidak hanya berfungsi sebagai peringatan dan sebagai penggambaran respons visi bahasa dalam hubungan manusia dengan alam (Bracke dan Marguerite Corporaal, 2010: 710-711). Ekokritik yang menunjukkan ekologi dalam kritik sastra. Shakespeare menerapkannya dalam kritik sastra di sekolah (Estok, 2011: 656).

Tahun 1989 Planet Drum mulai Proyek Green City yang dipelopori oleh Berg di San Fransisco. Programnya adalah: 1) Relawan bekerja mempromosikan ke publik individu atau kelompok keterlibatan dalam green city; 2) mencantumkan setiap kegiatan dalam web site hal yang berkaitan green city di San Fransisco; 3) pendidikan, program lokal 12 sekolah, kesadaran regional dalam menciptakan aktivitas ekologi di sekolah. 4) workshop dengan topik perbaikan sungai, kanal, penanaman pohon, perkebunan di atas hotel/rumah (Glotfelty dan Eve Quesnel, 2014: 26).

KESIMPULAN

Nilai pendidikan lingkungan terdapat dalam sastra anak, legenda Batu Bagaung dari Kalimantan Tengah, Asal Mula Hama dari Bali dan kisah Jongker Penebang Kayu dari Maluku. Legenda Batu Bagaung memiliki nilai pendidikan lingkungan yang berkaitan dengan pencemaran air sungai. Asal Mula Hama dari Bali memiliki nilai pendidikan lingkungan pencemaran air laut. Kisah Jongker Penebang Kayu dari Maluku memiliki nilai pendidikan lingkungan khususnya pengrusakan hutan.

Aplikasi nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam sastra anak kepada peserta didik dilakukandengan cara: Kesadaran (awareness) kepada peserta didik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan; pengetahuan (knowledge) memberikan pengetahuan yang berkaitan

pemeliharaan dan pelestarian lingkungan kepada peserta didik terutama yang berkaitan dengan menjaga kebersihan air, pencemaran air laut dan pelestarian hutan, sikap (attitudes) memberikan pola perilaku yang menjadi pembiasaan, pembudayaan dalam memelihara dan melestarikan lingkungan, keterampilan (skills) yaitu peserta didik terampil mengelola lingkungan tanpa menyebabkan pencemaran air sungai, pencemaran air laut dan penggundulan hutan, dan Partisipasi (participation) peserta didik selalu berpartisipasi dengan masyarakat tempat mereka tinggal dalam mengelola lingkungan yang berkaitan dengan menjaga pelestarian. Mereka terlibat langsung dalam penanaman pohon di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitar rumah tempat mereka berdomisili.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Joni dan Kimberly N. Ruff (eds). 2013. *American Studies, Ecocriticism, and Citizenship, Thinking and Acting in the Local and Global Common*. New York: Routledge.
- Allister, Mark. 2003. *Refiguring the Map of Sorrow Nature Writing and Autobiography*. London: University Press of Virginia.
- Almeida, Sylvia Christine. 2015. *Environmental Education in a Climate of Reform*. Netherlands: Sense Publishers.
- Al Mudra, Mahyudin. 2008. *366 Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Barbas, Laura dan Rhodden. 2016. *Epistemic Location and Discussion of Place: Ecocritical Method for a Pluriversal World*. *MLA Convention*, January 7, 2016 p.1-11.
- Borlik, Todd A. 2011. *Ecocriticism an Early Modern English Literature, Green Pastures*. New York: Routledge.
- Bracke, Astrid dan Marguerite Corporaal. 2010. "Ecocriticism and English studies: An Introduction". *Journal English studies*. Vol. 91, No.7 November 2010, p. 709-712. London: Routledge.
- Buell, Lawrence. 2001. *Literature, Culture, Anhe U.S. and Environment in The U.S. and Beyond*. America: Harvard University Press.
- Butz, David dan Nancy Cook. 2016. "Political Ecology of human - environment change in gojal, gilgit- Baltistan, Pakistan dalam Hermann Kreutzmann dan Teiji Watanabe (eds.). *Mapping Transtition in the Pamirs Changing Human - Environmental Landscapes*. London:

Springer International Publishing Switzerland.

- Branch, Michael P. S. Chambell dan J. Tallmadge (eds.). 2010. *Framing the World Under Design of Nature Exploration in Ecocriticism*. USA: University of Virginia Press.
- Clark, Timothy. 2015. *Ecocriticism on the Edge the Anthropocene as a Threshold Concept*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Coupe, Laurence. 2001. "Kenneth Burke: Pioneer of Ecocriticism." *Journal of American Studies*, 35 (2001),3, 413-432. Amerika: Cambridge University Press.
- Dreese, Donellen. 2002. *Ecocriticism Creating Selfan Place in Environmental and Erican, Indian Literatures*. New York; Peter Lang.
- Drew, Erin dan John Sitter. 2013. "Teaching and Learning Guide for: Ecocriticism and Eighteenth-Century English Studies". *Journal Literature Compass* 8.5 p. 227-39.
- Estok, Simon C. 2011. *Ecocriticism and Shakespeare, Reading Ecophobia*. New York: Palgrave Macmillan.
- Feder, Helena. 2014. *Ecocriticism and the Idea of Culture, Biology and the Idea of Culture*. USA: Ashgate Publishing company.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Gersdorf, Catrin dan Sylvia Mayer (eds.). 2006. *Nature and Lyterary and Cultural Studies Transatlantic Conversationse on Ecocriticism*. Amsterdam: Rodovi B.V.
- Glotfelty, Cheryll. 1996. "Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis" dalam Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (eds.) *The Ecocriticism Reader Land Marks in Literary Ecology*. London: University of Georgia.
- Glotfelty, Cheryll dan Eve Quesnell. 2014. *The Biosphere and the Bioregion, Essential Writing of Peter berg*. New York: Routledge.
- Goodbody, Axel. 2007. *Nature, Technology and Culture Change in Twentieth Century German Literature the Challenge of Ecocriticism*. London: Palgrave Macmillan.
- <http://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-lingkungan-legenda-batu-bagaung/>. Diakses pada 26 April 2016.
- Cerita Dongeng Pendek dari Maluku : Kisah Yongker Penebang Kayu <http://dongengceritarakyat.com/cerita-dongeng-pendek-dari-maluku/>, 1 Juni 2015

- Howarth, William. 1996. "Some Principles of Ecocriticism" dalam Cheryl Glotfelty dan Harold Fromm (eds.) *The Ecocriticism Reader Land Marks in Literary Ecology*. London: University of Georgia.
- Huggan, Graham dan Helen Tiffin. 2010. *Postcolonial Ecocriticism Literature, Animals, Environment*. Canada: Routledge.
- Ingram, David. 2010. *The Jukebox in the Garden Ecocriticism and American Popular Music Since 1960* dalam Hubert van den Berg (eds.) *Nature, Culture, and Literature*. Amsterdam: Editions Rodopi B.V.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literature, Biology, and the Environment*. London: University of Virginia Press.
- Lynch, Tom., dkk. *The Bioregional Imagination, Literature, Ecology, and Place*. 2012. New York; University of Georgia Press.
- Nichols, Ashton. 2011. *Beyond Romantic Ecocriticism Toward Urbanatural Roosting*. New York: Palgrave Macmillan.
- Richins, Harold dan John S. Hull. 2016. *Mountain Tourism Experiences, Communities, Environments and Sustainable Futures*. London: CAB International.
- Singh, R.B. dan Pawel Prokop (eds.). 2010. *Environmental Geography of South Asia Contributions Toward a Future earth initiative*. Tokyo: Springer Japan.
- Vogler, John. 2016. *Climate Change in the World Politics*. New York: Palgrave Macmillan.